

MANFAAT RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI KEPAILITAN BANK NASIONAL

SUMANTRI dan TEDDY JURNALI

Universitas Internasional Batam
jurnali@yahoo.com

Abstrak: *The aim of this research is to prove that CAMEL (capital, assets quality, management, earnings and liquidity) has significant effect to the bankruptcy using 68 registered bank in Bank Indonesia Directory from 2000 until 2005. This study uses CAMEL ratio according to Bank Indonesia regulation. Logit regression is used to test the hypothesis. The result shows only fixed asset to equity ratio, elimination of productive assets to productive assets ratio, return on asset, net interest margin, loan to deposit ratio have significant effect to the bankruptcy.*

Keywords: Capital, assets quality, management, earnings, liquidity, bankruptcy.

PENDAHULUAN

Seiring dengan krisis moneter yang menimpa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi termasuk sektor perbankan. Di mulai dengan merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Krisis moneter yang berkelanjutan mengakibatkan terjadinya krisis kepercayaan, sehingga banyak bank membutuhkan bantuan likuiditas Bank Indonesia (BLBI). Perbankan menggunakan BLBI untuk mempertahankan dan meneruskan bisnisnya karena kredit macet.

Oleh karena itu dalam mengantisipasi munculnya krisis keuangan yang mengancam kelangsungan bisnis suatu bank, perlu dibuat suatu sistem peringatan dini (*Early Warning Systems*). Faktor permodalan, faktor profitabilitas dan risiko keuangan memiliki peran penting dalam menjelaskan fenomena krisis keuangan perbankan. Terdeteksinya lebih awal kondisi perbankan maka sangat memungkinkan bagi bank tersebut melakukan langkah-langkah antisipatif guna mencegah agar krisis keuangan segera tertangani. Salah satu teknik tersebut yang populer diaplikasikan dalam praktek bisnis adalah analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen guna menganalisa prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan indikator keuangan. Perubahan kondisi keuangan di masa lalu maupun masa yang akan datang menunjukkan resiko dan peluang perusahaan tersebut seperti yang dikemukakan Helfert (1991). Analisis rasio keuangan ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan tren pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Rasio keuangan terbukti berperan penting dalam memprediksi kelangsungan bisnisnya baik yang sehat maupun yang tidak sehat, termasuk usaha perbankan (Chen 1981). Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu *capital*, *assets quality*, *management*, *earnings* dan *liquidity* yang biasa disebut CAMEL.

Berdasarkan temuan-temuan empiris di Indonesia ternyata rasio keuangan model CAMEL juga bermanfaat dalam memprediksi kepailitan bank umum seperti yang dikemukakan oleh Surifah (1999), Wilopo (2001) serta Aryati dan Manao (2002). Dalam konteks permasalahan inilah, penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian lebih lanjut temuan-temuan empiris mengenai rasio keuangan khususnya yang menyangkut kegunaan rasio keuangan model CAMEL dalam memprediksi kepailitan perusahaan perbankan.

Penelitian ini disusun dengan urutan penulisan sebagai berikut pertama, pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah dan organisasi penulisan. Kedua, menguraikan teori dan hasil penelitian sebelumnya sebagai dasar pengembangan hipotesis. Ketiga, menguraikan metoda penelitian. Keempat, hasil penelitian yang berisi hasil dan interpretasi pengujian hipotesis. Terakhir, penutup yang berisi simpulan, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

RERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Sinkey (1975) menyatakan bahwa rasio keuangan signifikan berbeda antara perusahaan perbankan bermasalah dengan yang tidak bermasalah untuk periode 4 tahun sebelum bank mengalami masalah. Freeman *et al.* (1982) menyimpulkan bahwa rasio *rate of return* (ROR) memiliki kandungan informasi yang bersifat prediktif terhadap perubahan laba dengan menggunakan prosedur logit. Palepu (1986) menemukan bahwa rasio keuangan mampu digunakan dalam memprediksi pengambilalihan perusahaan sedangkan Lincoln (1984) berhasil menemukan bahwa rasio keuangan mampu menggambarkan tingkat resiko *insolvency*.

Hubungan antara rasio keuangan dan kebangkrutan diteliti oleh Winakor dan Smith (1930) yang menganalisis 21 rasio keuangan selama 10 tahun dan menyimpulkan bahwa rasio keuangan yang paling akurat dan bermanfaat sebagai indikator 10 tahun sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan adalah rasio modal kerja bersih terhadap total aset. Studi ini masih memiliki kelemahan yaitu tidak menggunakan kelompok kontrol berupa perusahaan-perusahaan yang tidak bangkrut. Penelitian Winakor dan Smith (1930) selanjutnya dikembangkan oleh Beaver (1966) dan Altman (1968) yang menggunakan data akuntansi dari neraca dan laporan rugi laba berupa rasio-rasio keuangan sebagai variabel diskriminator dan prediktor kepailitan.

Beaver (1966) menggunakan variabel tunggal (model univariat) dengan periode penelitian 1954 sampai 1964 dan 6 rasio keuangan sebagai variabel yang dianalisis. Hasilnya, keenam variabel rasio keuangan secara univariat, yaitu setiap rasio, tanpa diikuti oleh rasio lainnya dapat mengklasifikasikan antara perusahaan pailit dan non pailit untuk 1 sampai 5 tahun sebelum pailit. Semakin dekat saat pailit tingkat kesalahan klasifikasi semakin rendah.

Beaver *et al.* (2005) menemukan bahwa kepailitan suatu perusahaan dapat diprediksi dengan menggunakan rasio keuangan dengan ketepatan prediksi sebesar 93%. Rasio keuangan tersebut terdiri dari ROA, rasio aliran kas terhadap total hutang dan rasio pengungkit. Penelitian ini mengkombinasikan dua model prediktor kepailitan, yakni rasio keuangan dan *market based variable* yang menghasilkan prediksi kepailitan dengan keakuratan yang lebih tinggi sebesar 96%.

Prediksi kepailitan dipelopori Altman (1968) yang memasukkan kelompok kontrol berupa perusahaan-perusahaan yang sukses periode 1946 sampai 1966. Hasil penelitiannya menunjukkan lima rasio keuangan yang paling signifikan dalam mengukur profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas

perusahaan manufaktur yaitu rasio modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, pendapatan sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang, dan penjualan terhadap total aset, yang disusun dalam suatu formula yang dikenal dengan Z-score. Altman (1984) melakukan penelitian ulang dengan menggunakan metode MDA dan memasukkan dimensi internasional untuk memprediksi kepailitan bank. Hasilnya, Z-score mampu memberikan tingkat akurasi prediksi kepailitan yang semakin tinggi dengan semakin mendekati saat pailit. Hasil ini konsisten dengan penelitian Mazhin (1988) dan O'Neal (1988).

Shim dan Liew (1993) menyimpulkan bahwa dua model yang berguna untuk memprediksi kemungkinan suatu perusahaan mengumumkan kebangkrutan adalah model Z-score dan *Degree of Relative Liquidity* (DRL). Keduanya dapat diuji melalui program spreadsheet. Model Z-score yang mengevaluasi kombinasi beberapa rasio keuangan dari beberapa tahun untuk memprediksi kebangkrutan, dan tidak layak digunakan sebagai dasar tunggal untuk menentukan solvabilitas perusahaan. DRL dapat mengidentifikasi dengan tepat posisi likuiditas yang meningkat atau menurun, namun tidak dapat menunjukkan penyebab eksplisit dari perubahan tersebut.

Selanjutnya hasil penelitian Altman *et al.* (1977) menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat memprediksi kepailitan bank. Dambolena dan Khoury (1980) menyimpulkan bahwa rasio keuangan memiliki kemampuan untuk dijadikan sebagai prediksi kepailitan untuk lima tahun sebelum mengalami kepailitan dengan menggunakan *discriminant procedure*. Rasio keuangan berguna sebagai prediski kondisi keuangan perusahaan perbankan secara signifikan berbeda antara yang bermasalah dengan yang tidak bermasalah untuk periode prediksi empat tahun sebelum perusahaan perbankan mengalami masalah (Sinkey 1975). Ohlson (1980) menyimpulkan bahwa rasio keuangan dapat memprediksi kepailitan bank.

Hermosillo *et al.* (1996) melakukan penelitian mengenai kepailitan bank selama krisis keuangan di Mexico terhadap 31 bank selama tahun 1991 sampai 1995. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi kepailitan bank. Estrella *et al.* (2000) menyimpulkan bahwa rasio permodalan mampu memprediksi kepailitan bank. Rasio permodalan yang digunakan terdiri dari rasio *risk weighted*, *leverage* dan *gross revenue*. Hasil penelitian Haryati (2002) menunjukkan bahwa dari empat rasio keuangan yang digunakan, ternyata rasio ROA, efisiensi dan LDR mempunyai perbedaan yang signifikan diantara bank-bank dalam kategori A, B, dan C. Hasil penelitiannya juga menunjukkan rasio keuangan yang mempunyai perbedaan signifikan untuk memprediksi

kepailitan bank-bank dalam kategori pailit. Hasil penelitiannya menunjukkan hanya rasio ROA yang mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan kepailitan bank. Canbas *et al.* (2005) melakukan prediksi kepailitan bank komersial dari struktur keuangan 21 bank di Turki. Hasilnya membuktikan bahwa rasio keuangan dapat digunakan sebagai sistem peringatan awal terintegrasi untuk mendeteksi bank yang akan mengalami kepailitan.

Penelitian yang menggunakan CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earnings and Liquidity*) banyak dilakukan untuk memprediksi kegagalan bisnis di bidang perbankan. Martin (1977) menyatakan dari 25 rasio keuangan bank-bank Amerika Serikat periode 1975 dan 1976 dapat dikategorikan menjadi 4 kelompok yang berasal dari sistem peringkat CAMEL. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio CAMEL mampu memprediksi kepailitan bank dengan tingkat akurasi 87%.

Penelitian yang menggunakan 22 rasio keuangan CAMEL dilakukan oleh Whalen dan Thomson (1988). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMEL cukup akurat dalam menyusun peringkat bank di Indonesia, Zainuddin dan Hartono (1999), mengemukakan manfaat rasio keuangan model CAMEL pada tingkat individual dan kontruk dapat memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya. Warsidi dan Pramuka (2000) menemukan bahwa terdapat tujuh rasio keuangan yang terbukti signifikan untuk digunakan sebagai prediktor perubahan laba 1 tahun yang akan datang.

Machfoedz (1994) menyimpulkan bahwa terdapat 13 rasio keuangan yang secara signifikan dapat memprediksi perubahan laba satu tahun yang akan datang. Payamta dan Machfoedz (1999) melakukan penelitian mengenai evaluasi kinerja perusahaan perbankan sebelum dan sesudah menjadi perusahaan publik di BEI. Rasio yang digunakan adalah rasio CAMEL yang terdiri dari tujuh rasio dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan perusahaan perbankan setelah menjadi perusahaan publik di BEI.

Thomson (1991) menggunakan rasio keuangan CAMEL untuk memprediksi kepailitan bank-bank di Amerika Serikat pada tahun 1980-an. Thomson (1991) juga memasukkan empat ukuran untuk kondisi ekonomi dalam pasar bank. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa CAMEL dan kondisi ekonomi di mana bank beroperasi berhubungan secara signifikan dengan kemungkinan pailit untuk jangka waktu 4 tahun sebelum bank mengalami kepailitan. Derviz dan Podpiera (2008) meneliti CAMEL dengan

peringkat bank menurut *Standard & Poors* di Republik Czech. Hasil penelitian menunjukkan adanya dari kekuatan dari kecukupan modal, penyebaran pendanaan, rasio total hutang terhadap total aset, nilai risiko dari total aset dan *leverage* dalam menjelaskan peringkat CAMEL.

Cole dan Gunther (1995) menggunakan sampel 10.834 bank dan 16 rasio keuangan CAMEL untuk memprediksi kepailitan bank di Amerika Serikat dari tahun 1985 sampai 1992. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMEL dapat digunakan dalam menentukan kelangsungan hidup bank-bank di AS, karena hanya dua rasio yang tidak signifikan memprediksi kepailitan bank.

Wilopo (2001) menggunakan rasio keuangan model CAMEL (13 rasio), besar (*size*) bank, serta kepatuhan terhadap Bank Indonesia untuk memprediksi kepailitan bank di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan rasio keuangan model CAMEL, ukuran bank serta kepatuhan terhadap Bank Indonesia tidak dapat digunakan untuk memprediksi kepailitan bank di Indonesia.

Almilia dan Herdinigtyas (2005) melakukan penelitian dengan tujuan untuk memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan perbankan. Faktor-faktor yang diuji dengan regresi logistik meliputi rasio keuangan CAMEL sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan.

Rasio keuangan yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan bank dalam penelitian ini adalah rasio keuangan model CAMEL digunakan sebagai variabel independen sesuai dengan SE BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 tentang laporan keuangan publikasi triwulanan dan bulanan bank umum serta laporan tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia yang meliputi: rasio kecukupan modal (CAR), rasio aktiva tetap terhadap modal (ATTM), rasio aktiva produktif bermasalah (APB), rasio *non performing loan* (NPL), rasio penyesihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif (PPAPAP), rasio pemenuhan penyesihan penghapusan aktiva produktif (PPAP), rasio return on assets (ROA), rasio *return on equity* (ROE), rasio *net interest margin* (NIM), rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), rasio *loan to deposit* (LDR).

METODA PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh bank umum yang terdaftar dalam direktori Bank Indonesia dan beroperasi di Indonesia sampai dengan akhir tahun 2005. Periode data yang dipergunakan dari tahun 2000 sampai 2005 setelah krisis yang dialami Indonesia selama tahun 1997-2000. Cakupan bank umum meliputi kelompok Bank Persero (pemerintah), Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) baik devisa dan non devisa, Bank Pembangunan Daerah (BPD), bank campuran, dan bank asing dengan total sebanyak 131 bank. Sedangkan untuk sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi seluruh Bank Umum Swasta Nasional baik yang berstatus devisa maupun non devisa. Bank yang dijadikan sampel terbagi menjadi 2 kelompok yaitu bank pailit dan tidak pailit. Kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti sebagai berikut (1) Bank-bank umum swasta nasional yang telah mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2000 sampai 2005; (2) Bank yang dijadikan sampel terbagi menjadi 2 kategori, yaitu (a) bank tidak pailit, bank-bank yang tidak masuk program penyehatan perbankan dan tidak dalam pengawasan khusus serta bank-bank tersebut masih beroperasi sampai 31 Desember 2005 dan tidak mengalami kerugian selama 3 tahun berturut-turut; (b) bank pailit, bank berstatus bank likuidasi, bank stop operasi, bank *take over*, bank beku usaha dan bank *merger* (Hadad *et al.* 2004), bank-bank yang menderita kerugian 3 tahun berturut-turut (Surifah 2002) dan bank-bank yang mengalami kerugian lebih dari 75% modal disetor (KUHD pasal 47 ayat 2). Jumlah sampel akhir yang terpilih sebanyak 68 bank umum swasta nasional yang terdaftar di direktori Bank Indonesia tahun 2000 sampai 2005 yang terdiri dari 42 bank kondisi tidak pailit dan 26 bank kondisi pailit.

Obyek penelitian ini adalah perusahaan perbankan tahun 2000 sampai dengan 2005 yang terdaftar di direktori Bank Indonesia. Jumlah sampel sebanyak 68 perusahaan perbankan (408 observasi) yang mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember untuk tahun buku 2000 sampai 2005. Terdapat 30 observasi yang merupakan data *outlier*.

Rasio keuangan model CAMEL yang digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini berdasarkan surat edaran Bank Indonesia yang meliputi rasio modal, rasio kualitas asset, rasio pendapatan, rasio likuiditas. Rasio keuangan CAMEL tersebut berjumlah 11 rasio, yaitu CAR (rasio kecukupan modal), ATTM (Aktiva tetap terhadap modal), APB (aktiva produktif bermasalah), NPL (*non performing loan*), PPAPAP (penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif), PPAP (pemenuhan penyisihan penghapusan aktiva produktif), ROA (*return on*

assets), ROE (*return on equity*), NIM (*net interest margin*), BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional) dan LDR (*loan to deposit*).

HASIL PENELITIAN

Hasil uji multikolinearitas menggunakan menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel independen kurang dari 10 dan nilai *tolerancenya* juga lebih dari 0,1 (Hair *et al.* 1998). Hasil tersebut menunjukkan tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Tabel 1 Hasil uji multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
CAR	0,976	1,025
ATTM	0,823	1,215
APB	0,218	4,583
NPL	0,266	3,763
PPAPAP	0,495	2,020
PPAP	0,681	1,469
ROA	0,466	2,146
ROE	0,680	1,471
NIM	0,646	1,548
BOPO	0,692	1,446
LDR	0,580	1,723

Tabel 2 menunjukkan rata perbedaan rata-rata rasio keuangan CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR antara bank-bank pailit dan tidak pailit.

Tabel 2
Perbedaan Rasio Keuangan antara Bank Pailit dan Tidak Pailit

Variabel	Kepailitan	N	Mean
CAR	Pailit	130	95,50
	Tidak Pailit	248	158,39
ATTM	Pailit	130	45,71
	Tidak Pailit	248	24,77
APB	Pailit	130	4,04
	Tidak Pailit	248	2,16
NPL	Pailit	130	7,39
	Tidak Pailit	248	4,27
PPAPAP	Pailit	130	2,07
	Tidak Pailit	248	2,00
PPAP	Pailit	130	123,15
	Tidak Pailit	248	150,05
ROA	Pailit	130	0,11
	Tidak Pailit	248	2,10
ROE	Pailit	130	2,33
	Tidak Pailit	248	14,19
NIM	Pailit	130	4,63
	Tidak Pailit	248	5,83
BOPO	Pailit	130	94,60
	Tidak Pailit	248	81,10
LDR	Pailit	130	64,36
	Tidak Pailit	248	60,09

Tabel 3 Hasil Uji Beda

Variabel	Levene's Test for Equality of Variances		t -Test for Equality of Means		Keterangan
	F test	Sig.	T	Sig. (2-tailed)	
CAR	0,361	0,548	-0,353	0,724	Tidak Signifikan
ATTM	49,640	0,000	4,893	0,000	Signifikan
APB	32,534	0,000	5,257	0,000	Signifikan
NPL	34,218	0,000	4,247	0,000	Signifikan
PPAPAP	3,629	0,058	0,407	0,684	Tidak Signifikan
PPAP	17,590	0,000	-2,998	0,003	Signifikan
ROA	4,695	0,031	-7,141	0,000	Signifikan
ROE	31,216	0,000	-4,008	0,000	Signifikan
NIM	0,083	0,774	-3,953	0,000	Signifikan
BOPO	7,909	0,005	5,726	0,000	Signifikan
LDR	0,073	0,787	1,441	0,150	Tidak Signifikan

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui rasio ATTM memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000, APB tingkat signifikansi sebesar 0,000, NPL tingkat signifikansi 0,000, PPAP tingkat signifikansi 0,003, ROA tingkat signifikansi 0,000, ROE tingkat signifikansi 0,000, NIM tingkat signifikansi 0,000 dan BOPO tingkat signifikansi 0,000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan ATTM, APB, NPL, PPAP, ROA, ROE, NIM dan BOPO memiliki perbedaan yang signifikan antara bank pailit dan bank tidak pailit pada tingkat signifikansi 0,05.

Hasil uji juga menunjukkan bahwa rasio CAR, PPAPAP dan LDR memiliki tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0,724, 0,684 dan 0,150. Rasio CAR, PPAPAP dan LDR mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan CAR, PPAPAP dan LDR tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara bank pailit dan bank tidak pailit. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005).

Tabel 4 Hasil uji hipotesis

Variabel	B	Sig.	Keterangan
CAR	0,000	0,451	Tidak Signifikan
ATTM	-0,027	0,000	Signifikan
APB	-0,132	0,175	Tidak Signifikan
NPL	-0,041	0,332	Tidak Signifikan
PPAPAP	0,394	0,005	Signifikan
PPAP	-0,002	0,530	Tidak Signifikan
ROA	0,274	0,010	Signifikan
ROE	0,005	0,497	Tidak Signifikan
NIM	0,184	0,005	Signifikan
BOPO	-0,014	0,107	Tidak Signifikan
LDR	-0,022	0,002	Signifikan

Hosmer and Lemeshow Goodness of fit test 9,211 Sig 0,325 Nagelkerke R Square 0,398

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan regresi logit disajikan pada Tabel 4 yang menunjukkan bahwa rasio CAR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepailitan bank. Hasil ini konsisten dengan penelitian Wilopo (2001) dan Aryati dan Manao (2002). Rasio ATTM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepailitan bank dan hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005). Rasio APB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepailitan bank.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Almilia dan Herdinigtyas (2005). Rasio NPL tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepailitan bank. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Hermosillo *et al.* (1996). Rasio PPAPAP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepailitan bank. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Almilia dan Herdinigtyas (2005). Rasio PPAP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepailitan bank. Hasil ini konsisten dengan penelitian Almilia dan Herdinigtyas (2005). Rasio ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepailitan bank. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Thomson (1991), Wilopo (2001), Aryati dan Manao (2002) dan Beaver *et al.* (2005). Rasio ROE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepailitan bank. Penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Wilopo (2001). Rasio NIM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepailitan bank. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Almilia dan Herdinigtyas (2005). Rasio BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepailitan bank. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Wilopo (2001), Aryati dan Manao (2002), Haryati (2002) dan Almilia dan Herdinigtyas (2005). Rasio LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepailitan bank. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Haryati (2002).

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat dibuat kesimpulan bahwa rasio CAR, APB, NPL, PPAP, ROE dan BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepailitan bank. Sedangkan ATTM, PPAPAP, ROA, NIM dan LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepailitan bank.

Keterbatasan penelitian adalah obyek penelitian hanya terbatas pada perusahaan perbankan dan untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu *capital*, *assets quality*, *management*, *earnings* dan *liquidity* yang biasa disebut CAMEL. Untuk penelitian selanjutnya menggunakan sampel perusahaan manufaktur dengan menggunakan penilaian kinerja CAMEL yang disesuaikan dengan perusahaan manufaktur.

REFERENSI:

- Almilia, Luciana Spica dan Herdiniatyas, Winny. 2005. Analisis rasio CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002. *Jurnal akuntansi dan keuangan*, Vol. 7, No. 2, Hlm. 131-147.
- Altman, E.I., R.G. Haldeman dan P. Narayanan. 1977. ZETA analysis: A new model to identify bankruptcy risk of corporation. *Journal of banking and finance*, 1. 29-54. Nort Holland Publishing Company.
- Altman, Edward. I. 1968. Financial ratios, discriminant analysis, and the prediction of corporate bankruptcy. *Journal of finance*, Vol. 22, No.4, Hlm. 589-609.
- Altman, Edward. I. 1984. The success of business failure prediction models: An international survey. *Journal Banking and Finance*. Hlm. 171-198.
- Aryati, Titik dan Hekinus Manao. 2000. Rasio keuangan sebagai prediktor bank bermasalah di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi III*. Hlm. 27-44.
- Beaver, W.H., M. McNichols dan J.W. Rhie. 2005. Financial statements are still valuable tools for predicting bankruptcy. *Stanford Graduate School of business research*.
- Beaver, William H. 1966. Financial ratios as predictors of failure. *Empirical research in accounting*. Selected studies and discussions by Preston K Mears and By John Neter, Supplement of *Journal of accounting research*. Hlm. 71-127.
- Canbas, S. Cabuk, A. Altan dan S.B. Kilic. 2005. Prediction of commercial bank failure via multivariate statistical analysis of financial structures: The Turkish case. *European journal of operational research*, Hlm.166, No. 2.
- Chen, K.H. dan T. A. Shimerda. 1981. An empirical analysis of useful financial ratios. *Financial management* (spring). Hlm. 51-60
- Cole, Rebel. A dan Gunther, Jeffrey W. 1995. Predicting bank failures: a comparison of on- and off- site monitoring system. *Journal of financial service research*, Vol. 13, No. 2, Hlm.103-117.
- Dambolena, I. G. dan S. J. Khoury. 1980. Ratio stability and corporate failure. *The Journal of Finance*. Hlm. 1017-1026.
- Dervis, Alexis dan Podpiera, Ji-i, 2008. Predicting Bank CAMELS and S&P Ratings: The Case of the Czech Republic. *Emerging Markets, Finance & Trade*, Vol. 44, No. 1.
- Estrella, Arturo dan Peristiani, Stavros. 2000. Capital ratios as predictors of bank failure. Federal Reserve Bank of New York (FRBNY). *Economic Policy Review*. Hlm. 33-52.
- Freeman, R.N., J.A. Ohlson dan S.M. Penman. 1982. Book rate of return and prediction of earnings changes. *Journal of accounting research* (Autumn). Hlm. 639-653.
- Hair, JR., Joseph F., Anderson, Rolph E., Tatham, Ronald L., dan Black, William C. 1998. *Multivariate data analysis*, 5th Edition. New Jersey. Prentice-Hall International Inc.
- Helfert, E. A. 1991. *Analisis laporan keuangan* (terjemahan Herman Wibowo). Edisi ketujuh. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hermosillo, Brenda Gonzales, Ceyla Pazarbasioglu dan Robert Billing. 1996. Banking system fragility: likelihood versus time of failure – an application to the Mexican financial crisis. *IMF working papaer*. WP/96/142.
- Lincoln, Mervyn. 1984. An empirical study of the usefulness of accounting ratios to describe levels of insolvency risk. *The journal of banking and finance*. Hlm. 321-340.
- Machfoedz, M. 1994. The usefulness of financial ratio in Indonesia. *Jurnal KELOLA*. Hlm. 94-110.

- Mazhin, Reza. 1988. Predicting bankruptcy with an electronic spreadsheet. *Journal of accountancy*, Vol. 165, No. 1. 98-102.
- O'Neal, Jason. 1988. The Z score: detecting financial distress early. *Journal the magazine for chief financial officers (CFO)*, Vol. 4, Hlm. 46-49.
- Ohlson, James A. 1980. Financial ratios and the probabilistic prediction of bankruptcy. *Journal of Accounting Research*, Vol. 18, No. 1 Spring, Hlm. 109-131.
- Palepu, K.G. 1986. Predicting takeover targets: A metodological and empirical analysis. *Journal Accounting and Economics*, Vol. 8, Hlm. 3-35.
- Payamta, M. dan Machfoedz. 1999. Evaluasi kinerja perusahaan perbankan sebelum dan sesudah menjadi perusahaan publik di BEJ. *Kelola*, No. 20/VII.
- Shim, Jae K. dan Liew, Chung. 1993. Two models for accurately predicting bankruptcy. *Journal corporate controller*, Vol. 5, No. 3, Hlm. 28-33.
- Sinkey, Joseph F., Jr, Terza, Joseph V., Dince, Robert R. 1987. A zeta analysis of failed commercial banks. *Quarterly journal of business and economics*, Vol. 26, No. 4, Hlm. 35-49.
- Sinkey, Joseph, F, Jr. 1975. A multivariate statistical analysis of the characteristic of problem bank. *Journal of Finance*, Vol. 30, No. 1, Hlm. 21-36.
- Sinkey, Joseph, F, Jr. 1979. *Problem and failed institutions in the commercial banking industry*. New York: JAI Press..
- Thomson, J.B. 1991. Predicting Bank Failures in 1980s. *Economic Review* (Second Quarter), Hlm. 17-26.
- Warsidi dan Bambang Agus Pramuka. 2000. Evaluasi kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba di masa yang akan datang. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi*, Vol. 2, No. 1.
- Whalen G. dan J. B. Thomson. (1988). Using financial data to identify changes in bank condition. *Economic Review* (Second Quarter). Hlm. 17-26.
- Wilopo. 2001. Prediksi kebangkrutan bank. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 4, No. 2, Hlm. 184-198.

Halaman ini sengaja dikosongkan.